

Nilai Moral Dalam Novel Ning Anak Wayang Karya Niken dan Anjar Kajian: Sosiologi Sastra

Fitri Auliani¹, Rosliana Lubis², Emma Marsella³

Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sumatera Utara

Article History

Received : 01 June 2025

Revised : 08 June 2025

Accepted : 07 July 2025

Published : 07 July 2025

Corresponding author*:

Fitriauliani832@gmail.com

Cite This Article:

Auliani, F., Rosliana Lubis, & Emma Marsella. (2025). Nilai Moral Dalam Novel Ning Anak Wayang Karya Niken dan Anjar Kajian: Sosiologi Sastra. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 01–08.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v4i2.2050>

Abstract: This research is motivated by the importance of moral values in everyday life. Moral values aim to shape human character or morals into a good person. This study aims to describe the moral values contained in the novel *Ning Anak Wayang* by Niken and Anjar study: *Sociology of Literature*. This study uses a qualitative descriptive method. The results of this study indicate that researchers use the theory according to Wicaksono (2014: 276-281) which states that moral values consist of several sub-values, namely: the relationship between humans and their God, the relationship between humans and themselves, and the relationship between humans and other humans in the social sphere.

Keywords: *Novels, Moral Values, Literary Sociologi.*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh betapa pentingnya nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral bertujuan untuk membentuk karakter atau akhlak manusia menjadi pribadi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Ning Anak Wayang* karya Niken dan Anjar kajian: *Sosiologi Sastra*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menggunakan teori menurut Wicaksono (2014:276-281) yang mengemukakan nilai moral terdiri dari beberapa sub nilai yaitu: hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Kata kunci: *Novel, Nilai Moral, Sosiologi Sastra.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud ekspresi pikiran pengarang melalui tulisan ataupun lisan berdasarkan ide, pendapat, pengamatan, imajinasi, pengalaman atau perasaan yang dialami oleh pengarang yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Menurut Sumardjo dan Saini dalam (Rokhmansyah, 2014:02) menyatakan bahwa sastra adalah suatu ungkapan pribadi seorang manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang konkret untuk membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Amir (2013:34) fungsi sastra yaitu fungsi hiburan, pendidikan, keindahan, moral dan religius. Selain itu sastra memiliki peran yang penting dalam mencerminkan kehidupan sosial, serta sebagai bentuk ekspresi melalui karya sastra. Hal ini membuat sastra menjadi salah satu sarana penting dalam memahami dan menggambarkan kompleksitas manusia dan masyarakat.

Karya sastra merupakan suatu hasil kreativitas manusia yang diciptakan dengan mengandung nilai tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh kepada masyarakat. Penelitian terhadap karya sastra sangat penting bagi kehidupan dan memiliki banyak nilai-nilai yang

terkandung. Menurut Nurgiyantoro dalam Priyatni (2015:12), menyatakan bahwa pengarang mengemukakan realitas karyanya berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Selain itu penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya terkandung cerita yang diungkapkan oleh pengarang dengan mengembangkan kisah yang terjadi dalam kehidupan. Dalam mengkaji novel terdapat beberapa teori yang digunakan dalam menganalisis novel, salah satunya sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan interdisiplin dari dua ilmu yang berbeda, yaitu sosiologi dan sastra, baik sosiologi.

Penelitian ini menggunakan objek novel berjudul *Ning Anak Wayang* karya Niken dan Anjar yang terbit pada tahun 2011. Novel ini menceritakan kisah seorang gadis yang bernama Ning, yang tumbuh dari keluarga darah seniman tari atau pewayangan. Ning lahir dari keluarga yang sederhana, ia berjuang keras untuk bisa mewujudkan cita-citanya untuk mengubah nasib keluarganya. Semasa ia bersekolah dengan berjalan kaki sekitar 4 km, tidak membuat ia lelah untuk bersekolah. Meskipun ia terlahir dari keluarga yang sederhana ada sosok keluarga dan teman yang mendukung Ning dalam keadaan sukaduka.

Alasan peneliti mengambil novel *Ning Anak Wayang* karya Niken dan Anjar sebagai objek penelitian ialah, yaitu ketertarikan peneliti dengan novel ini. Novel ini merupakan novel dengan tema perjalanan hidup. Dengan adanya novel ini peneliti akan mengkaji menggunakan sosiologi sastra untuk menganalisis nilai moral dalam novel. Selain itu novel ini belum ada penelitian lain yang mengambil objek kajian ini terutama yang berhubungan dengan kajian sosiologi sastra.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel *Ning Anak Wayang* karya Niken dan Anjar. Serta manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai nilai moral dalam novel bagi pembaca maupun penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang muncul dengan data-data kutipan dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, dan dialog antar tokoh. Menurut Ratna (2004:53), metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penggalan paragraf, dialog, dan monolog yang berisi nilai moral dalam novel.

Adapun sumber data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

Judul Novel : *Ning Anak Wayang*

Penulis : Niken dan Anjar

Tahun Terbit : 2011

Tebal Buku : 244 Halaman

Penerbit : Grasindo

Warna Sampul : Coklat

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2000:134), teknik pengumpulan data adalah alat pilihan

yang digunakan peneliti dalam kegiatan pengumpulan yang mengatur dan memfasilitasi kegiatan tersebut.

Pengumpulan data bertujuan agar peneliti tidak kekurangan sumber-sumber yang akan di kaji.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah yaitu;

1. Membaca novel Ning Anak Wayang Karya Niken dan Anjar.
2. Memahami isi cerita dan menemukan makna yang terkandung dalam isi novel.
3. Mencari dan mencatat unsur-unsur yang mengandung nilai-nilai moral dalam novel Ning Anak Wayang Karya Niken dan Anjar.
4. Menganalisis unsur-unsur yang mengandung nilai-nilai moral dalam novel Ning Anak Wayang Karya Niken dan Anjar.

Teknik Analisi Data

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan untuk melakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Penulis membaca data yang dikumpulkan untuk memahaminya secara keseluruhan
2. Penulis akan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan seluruh data berdasarkan butir masalah.
3. Penulis kembali menafsirkan seluruh data untuk menemukan kepaduan dan hubungan antardata, sehingga diperoleh pengetahuan secara utuh tentang makna karya tersebut.

Teknik Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah penting dalam menganalisis data kualitatif. Penyajian data menurut Rijali (2018:94), penyajian data merupakan kegiatan menyusun kumpulan informasi, sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan dua macam metode, yaitu metode informal dan formal. Metode informal merupakan metode dengan hasil analisis data, peneliti dapat menganalisis dengan menggunakan kata-kata ataupun catatan penelitian untuk menjelaskan konteks penelitian yaitu nilai-nilai moral dalam novel. Sedangkan metode formal merupakan metode dengan menggunakan tabel ataupun simbol-simbol yang berfungsi untuk menyajikan data berupa kalimat dan mengklarifikasikannya sesuai jenis nilai-nilai moral dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai moral yang terdapat dalam karya sastra dapat memberikan manfaat yang besar untuk membentuk karakter akhlak bagi pembaca. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang menawarkan berbagai macam kehidupan yang ideal menurut pengarang. Dalam hal ini penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan-pandangan tentang moral. Pembaca diharapkan mampu mengambil hikmah dari pesan moral yang disampaikan melalui cerita, sikap, dan tindakan para tokoh.

Peneliti menggunakan ajaran yang mengandung nilai moral menurut Wicaksono (2014:276), tiga nilai moral yang terdapat dalam cerita tersebut diantaranya yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral hubungan dengan diri sendiri, dan nilai moral hubungan manusia dengan sesama. Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Menurut Wicaksono (2014:276) nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal. Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri. Berikut adalah penjabaran nilai keagamaan antara manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya.

1. Pasrah dan menurut kepada Tuhan

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan disebut juga dengan nilai religius. Nilai religius yang terkandung dalam karya sastra bertujuan agar penikmat atau pembaca karya sastra mendapatkan angan-angan batin dalam kehidupan yang bermula pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan disebut juga nilai moral ketuhanan, dimana nilai moral merupakan nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.

"Ya, buktinya aku bisa sekolah di sini, 'kan? Yang penting usaha dulu, 'kan? Selain berdoa, supaya dapat berkat." (Ning Anak Wayang : 57).

Kutipan di atas menggambarkan sikap pasrah dan tunduk kepada kehendak Tuhan dalam menjalani hidup, dengan menunjukkan bahwa setelah melakukan usaha dan berdoa, hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Ning menekankan pentingnya berusaha dan berdoa, tetapi juga menyadari bahwa segala sesuatu yang diperoleh adalah bentuk berkat dari Tuhan. Dengan pernyataan "yang penting usaha dulu," terlihat bahwa ada kesadaran bahwa usaha manusia tetap penting dalam meraih tujuan. Namun, "selain berdoa, supaya dapat berkat" menegaskan bahwa usaha tersebut tidak akan lengkap tanpa berdoa dan meminta berkat dari Tuhan, karena pada akhirnya Tuhan-lah yang menentukan hasilnya. Kutipan ini mencerminkan sikap tawakal, di mana setelah berusaha dengan maksimal, hasilnya diserahkan kepada Tuhan dengan penuh keyakinan bahwa apa pun yang diberikan adalah yang terbaik. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara usaha dan ketundukan kepada kehendak Tuhan, yang menjadi dasar dalam menjalani hidup dengan penuh keyakinan dan rasa pasrah.

2. Perasaan berdosa kepada Tuhan

Sikap manusia yang selalu diawasi oleh Tuhan sehingga pada saat melakukan sesuatu kesalahan, ia akan merasa berdosa pada Tuhan dan berjanji tidak akan mengulang kembali kesalahan-kesalahan serta dosa-dosa yang pernah dilakukan secara sadar.

"Aku juga minta maaf untuk kelakuanku waktu kita remaja," Kamu sempat bilang, aku kadang terlihat baik padamu. Tapi, juga terlihat jadi seperti pengadu. Termasuk, apa pun yang aku katakan kepada Farah dan cs-nya." (Ning Anak Wayang : 239).

Kutipan tersebut dapat juga dilihat dalam konteks rasa takut kepada Tuhan, terutama dalam hubungan dengan kesadaran diri dan pertanggungjawaban atas perilaku di masa lalu. Rasa takut kepada Tuhan tidak selalu hanya berkaitan dengan perasaan takut dalam arti negatif, tetapi lebih pada pengakuan bahwa segala tindakan yang kita lakukan di dunia ini memiliki konsekuensi, dan kita harus bertanggung jawab atasnya. Dengan mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada Tuhan menunjukkan sikap pertanggungjawaban yang mendalam, yang merupakan bagian dari rasa takut kepada Tuhan. Ia menyadari bahwa perbuatannya, baik atau buruk, harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Rasa takut ini mendorongnya untuk berusaha memperbaiki kesalahan dan memperbaiki hubungan

dengan orang lain, karena ia tahu bahwa Tuhan mengajarkan pentingnya tobat, perbaikan diri, dan saling memaafkan.

3. Takut kepada Tuhan

Takut kepada Tuhan, yaitu sikap manusia yang menyerahkan dirinya kepada Tuhan dan ia merasa takut akan segala kesalahan kepada Tuhan.

“Aku tak akan pernah lupa ajaran-ajaran tentang kehidupan itu. Semuanya menjadi dasar dan fondasi kokoh dalam hidupku untuk bisa selalu berlapang dada dan tetap positif menyikapi setiap titik kehidupan yang aku lalui.” (Ning Anak Wayang : 25).

Kutipan ini menggambarkan pengaruh ajaran kehidupan yang mendalam dalam membentuk sikap dan pandangan hidup Ning. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan rasa takut kepada Tuhan, kutipan ini menyiratkan bahwa ajaran-ajaran tersebut berakar pada nilai-nilai spiritual yang membuatnya memiliki dasar yang kokoh untuk menjalani kehidupan. Ning menyatakan bahwa ajaran tersebut membantunya untuk berlapang dada dan tetap positif dalam menghadapi segala situasi hidup, yang menunjukkan sikap tunduk dan hormat kepada prinsip-prinsip kehidupan yang lebih tinggi, termasuk Tuhan. Rasa takut kepada Tuhan, bisa diartikan sebagai kesadaran bahwa hidup harus dijalani dengan penuh rasa tanggung jawab dan ketaatan pada ajaran-Nya. Dengan menjadikan ajaran-ajaran tersebut sebagai dasar hidup, Ning menunjukkan bahwa ia menganggap Tuhan sebagai sumber petunjuk dan panduan dalam setiap langkah kehidupannya.

Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik meliputi kerendahan hati, penuh percaya diri, keterbukaan, kejujuran, kerja keras, keandalan, dan penuh kasih. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri antara lain: pengendalian diri, mawas diri, berani mengakui dosa, atau perbuatan salah, senang hidup sederhana, bertindak wajar dan jujur, dapat berpikir panjang, bekerja keras, percaya diri, bertindak hati-hati, dan berlaku adil.

1. Eksistensi diri

Kualitas diri, seseorang tidak akan diakui eksistensinya apabila ia tidak memiliki kualitas yang secara mencolok, berbeda atau lebih dari orang lain.

“Mereka hanya ingin aku dapat membuktikan bahwa dengan tidak memiliki buku aku masih mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik” (Ning Anak Wayang : 21).

Kutipan di atas menunjukkan perjuangan eksistensi diri, yaitu bagaimana seseorang menunjukkan keberadaannya dan nilainya di tengah masyarakat atau lingkungan tertentu. Ning menghadapi tantangan berupa keterbatasan tidak memiliki buku yang bisa saja menjadi hambatan untuk diakui kemampuannya di sekolah. Namun, justru dari keterbatasan inilah muncul dorongan untuk membuktikan bahwa kemampuan seseorang tidak semata-mata bergantung pada fasilitas yang dimiliki, melainkan pada usaha, ketekunan, dan kecerdasan dalam menghadapi situasi. Eksistensi diri erat kaitannya dengan pembuktian jati diri dan penghargaan dari lingkungan sekitar. Orang-orang di sekitar Ning seolah menantang untuk membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk

mencapai prestasi. Dalam situasi ini, eksistensi diri diwujudkan melalui keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik, terlepas dari kekurangan fasilitas.

2. Rasa percaya diri

Kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan.

“Ady tidak pantang menyerah. Ia terus memaksaku. Aku pun jadi bersemangat. Akhirnya, ada dua mangga yang berhasil kukumpulkan” (Ning Anak Wayang : 16).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana harga diri memengaruhi sikap dan hubungan antara tokoh Ning dan Golam. Golam, meskipun mampu membeli buku-buku pelajaran, seringkali memilih jalan pintas dengan menyontek. Ini bisa menunjukkan bahwa dia kurang menghargai dirinya sendiri dalam hal kejujuran atau tanggung jawab. Namun, menariknya, Golam tidak berani menyontek dari Ning. Mungkin dia merasa malu atau segan, yang berarti ada rasa hormat terhadap Ning yang ia pandang berbeda dari teman-temannya yang lain. Sementara itu, Ning terlihat memiliki prinsip yang kuat dan menghargai dirinya sendiri. Sikap tegas ini membuat Golam sadar bahwa ada batasan yang tidak bisa ia langgar. Ini menunjukkan bahwa harga diri seseorang bukan hanya soal bagaimana mereka memandang diri sendiri, tetapi juga bagaimana mereka memengaruhi pandangan orang lain terhadap mereka.

3. Rasa takut

Suatu tanggapan emosi terhadap ancaman. Takut merupakan suatu mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi sebagai respon terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya.

“Aku takut memiliki tangan besar sementara badanku ‘kan kecil. Uuuhhh...” (Ning Anak Wayang : 11).

Kutipan tersebut menggambarkan rasa takut yang bersifat personal dan berakar pada persepsi diri, khususnya tentang penampilan fisik. Ketakutan Ning terhadap kemungkinan memiliki tangan yang besar, sementara tubuhnya kecil, mencerminkan kekhawatiran terhadap ketidakseimbangan atau ketidaksesuaian pada dirinya. Ini bukan sekadar ketakutan fisik, tetapi lebih pada cerminan rasa cemas akan bagaimana ia diterima oleh lingkungan atau bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Selain itu, kutipan ini juga mengungkap sisi manusiawi, di mana setiap orang memiliki kekhawatiran tersendiri yang terkadang tidak selalu rasional, tetapi sangat memengaruhi perasaan dan pikirannya. Dengan cara sederhana, kutipan ini menggambarkan bagaimana rasa takut terhadap hal kecil, seperti proporsi tubuh, bisa menjadi refleksi dari perjuangan seseorang untuk berdamai dengan dirinya sendiri.

Hubungan Manusia dengan Manusia Lain Dalam Lingkup Sosial

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.

1. Berpikiran positif

Sikap manusia yang selalu melihat sikap orang lain dari sisi positifnya. Ia tidak akan melihat atau mencari-cari hal yang buruk dari orang lain atau selalu berburuk sangka pada manusia lain.

“Mungkin mereka berpikir : kok ada anak kecil jualan tiket film? Film orang dewasa lagi, pasti mereka berpikir aneh-aneh tentang aku.... Tapi..... Ahhh... Biarkan saja. Ini pekerjaan halal, ‘kan?’” (Ning Anak Wayang : 44).

Kutipan ini menunjukkan sikap berpikiran positif Ning meskipun menghadapi penilaian orang lain. Meskipun dia menyadari bahwa orang mungkin berpikir aneh tentangnya karena pekerjaan yang ia lakukan, Ning memilih untuk tidak terlalu memikirkannya dan menerima kenyataan tersebut. Dengan mengatakan "Ahhh... Biarkan saja. Ini pekerjaan halal, ‘kan?’", Ning menunjukkan bahwa dia lebih fokus pada nilai dari pekerjaannya, yang menurutnya sah dan layak, daripada khawatir dengan pendapat orang lain. Sikap ini mencerminkan kedewasaan dalam menghadapi situasi sosial yang bisa menimbulkan keraguan atau kritik. Ning memilih untuk berpikiran positif dan tidak membiarkan pandangan negatif orang lain mempengaruhi dirinya. Hal ini juga menunjukkan rasa percaya diri dan keyakinan Ning dalam menjalani kehidupannya, meskipun mungkin tidak semua orang memahami pilihannya.

2. Cinta kasih sejati

Sikap manusia yang mencintai sesamanya bukan karena kedudukannya, status, pendidikan, kekayaan, keturunan, ras, agama, dan sebagainya, tetapi lebih didasarkan kepada kenyataan bahwa manusia lain pun merupakan makhluk Tuhan yang berhak mendapat cinta, perhatian, dan kasih sayang sesamanya.

“Mangga-mangga itu lantas kami kumpulkan untuk dibawa pulang. Sudah terbayang wajah riang saudara-saudaraku” (Ning Anak Wayang : 16).

Kutipan ini menunjukkan cinta kasih sejati yang diwujudkan melalui perhatian dan kebahagiaan yang tulus terhadap orang-orang terdekat. Ning menunjukkan rasa cinta kasih kepada saudara-saudaranya dengan memikirkan kebahagiaan mereka, bahkan dari hal sederhana seperti membawa pulang mangga. Tindakan ini mencerminkan bahwa cinta kasih sejati tidak selalu membutuhkan hal besar, tetapi bisa diwujudkan dalam bentuk kepedulian kecil yang bermakna. Cinta kasih sejati juga terlihat dari kebahagiaan yang dirasakan Ning ketika membayangkan wajah riang saudara-saudaranya. Kebahagiaan tersebut menunjukkan bahwa cinta kasih adalah tentang memberikan tanpa pamrih dan merasakan kebahagiaan melalui kebahagiaan orang lain. Hal ini mengajarkan bahwa cinta sejati adalah tentang mendahulukan kepentingan orang lain di atas keinginan pribadi, dengan penuh keikhlasan.

3. Membantu yang lemah tanpa pamrih

Dalam membantu dan menolong sesamanya, terutama mereka yang lemah tanpa mengharapkan imbalan apapun karena hatinya menolong sesamanya yang membutuhkan merupakan suatu kewajiban.

“Ibu, biar sisa dagangan ini Ning yang jualin. Ibu pulang aja” (Ning Anak Wayang : 19).

Kutipan ini menggambarkan sikap peduli dan rasa tanggung jawab Ning terhadap ibunya. Dalam situasi tersebut, Ning menawarkan untuk menjualkan sisa dagangan ibunya, meskipun tugas ini tidak mudah dan mungkin membebani. Tindakan ini mencerminkan bentuk cinta kasih dan perhatian, di mana Ning rela mengambil beban lebih untuk meringankan pekerjaan ibunya. Ning tidak hanya peduli terhadap keadaan ibunya, tetapi juga menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarga. Dengan menawarkan diri untuk melanjutkan pekerjaan, Ning mengutamakan kepentingan ibunya yang mungkin sudah lelah dan perlu istirahat, menunjukkan rasa pengertian yang mendalam. Ning mencerminkan sikap tanpa pamrih, karena Ning melakukannya bukan untuk mendapatkan imbalan atau pengakuan, tetapi semata-mata untuk membantu orang yang sangat dihargainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis nilai moral novel *Ning Anak Wayang* karya Niken dan Anjar, analisis mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama dalam novel *Ning Anak Wayang* menggambarkan sebuah perjalanan moral yang mendalam. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai religius tercermin melalui sikap pasrah dan keikhlasan dalam menerima takdir, disertai rasa syukur dan doa yang menjadi kekuatan dalam kehidupan tokoh. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri tercermin dalam perjalanan tokoh utama untuk membangun harga diri dan kepercayaan diri, meskipun sering dihadapkan pada keterbatasan atau penilaian sosial. Dalam menghadapi kecemasan dan ketidaksempurnaan, tokoh utama menunjukkan kedewasaan dalam menjaga komitmen terhadap dirinya sendiri, berusaha berkembang, dan menerima kekurangan yang ada. Dalam hubungan manusia dengan sesama, nilai sosial yang mendasari interaksi manusia ditunjukkan melalui sikap jujur, tolong-menolong, dan saling menghargai. Tokoh dalam cerita mengajarkan pentingnya berpikir positif dan menolong sesama tanpa mengharapkan imbalan. Novel *Ning Anak Wayang* karya Niken dan Anjar sangat bermanfaat untuk para peneliti selanjutnya, terutama dalam bidang analisis nilai moral, psikologi karakter, dan dinamika sosial dalam karya sastra. Peneliti bisa menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai religius, eksistensial, dan sosial disampaikan melalui narasi, serta bagaimana karakter-karakter dalam novel ini mencerminkan kehidupan nyata masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali. 2018. *Analisis data kualitatif*. UIN Antasari Banjarmasin.
Amir, A. (2013). *Sastra lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
Andri Wicaksono. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandar Lampung: Garudhawaca.
Arikunto, S. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
Priyatni Endah Tri. 2015. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.